

**POLA PENGASUHAN NENEK ATAU KAKEK KEPADA ANAK  
*BROKEN HOME* DI DUSUN TIMBANG, DESA TIMBANG,  
KECAMATAN LEKSONO, KABUPATEN WONOSOBO**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh :  
ZUNNATUN NADZIFAH  
NIM 16250007**

**Pembimbing :  
Andayani, S.IP., MSW.  
NIP. 197210161999032008**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2023**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

**PENGESAHAN TUGAS AKHIR**

Nomor : B-1463/Un.02/DD/PP.00.9/08/2023

Tugas Akhir dengan judul : POLA PENGASUHAN NENEK ATAU KAKEK KEPADA ANAK BROKEN HOME DI DUSUN TIMBANG, DESA TIMBANG, KECAMATAN LEKSONO, KABUPATEN WONOSOBO

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ZUNNATUN NADZIFAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 16250007  
Telah diujikan pada : Kamis, 24 Agustus 2023  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

**TIM UJIAN TUGAS AKHIR**



Ketua Sidang  
Andayani, SIP, MSW  
SIGNED

Valid ID: 64a9919c1476d



Penguji I  
Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D.  
SIGNED

Valid ID: 64d523142b59



Penguji II  
Asep Jahidin, S.Ag., M.Si  
SIGNED

Valid ID: 68c1d8c4d833



Yogyakarta, 24 Agustus 2023  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 64ac97668ab1c



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Alamat: Jl. Marsda Adisucipto, Telp. (0274) 515856, Fax (0274) 552230  
Email: fd@uin-suka.ac.id, Yogyakarta 55281

---

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Zunnaten Nadzifah  
NIM : 16250007  
Judul Skripsi : POLA PENGASUHAN NENEK/KAKEK KEPADA ANAK  
BROKEN HOME DI DUSUN TIMBANG, DESA TIMBANG,  
KECAMATAN LEKSONO, KABUPATEN WONOSOBO

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

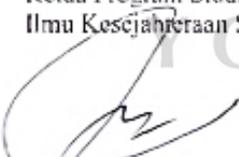
Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Yogyakarta, Agustus 2023

Mengetahui,  
a.n. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Ketua Program Studi  
Ilmu Kesejahteraan Sosial

Pembimbing,

  
Siti Sofechah, S.Sos.L., M.Si  
NIP. 19830519 200912 2 002

  
Andavani, S.IP., MSW  
NIP. 197210161999032008

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zunnatun Nadzifah

NIM : 16250007

Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial

Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: POLA PENGASUHAN NENEK/KAKEK KEPADA ANAK BROKEN HOME DI DUSUN TIMBANG, DESA TIMBANG, KECAMATAN LEKSONO, KABUPATEN WONOSOBO adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 22 Agustus 2023

Yang menyatakan,  
  
Zunnatun Nadzifah



NIM. 16250007

## SURAT PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini, Saya menyatakan bahwa berdasarkan QS. An-Nur ayat 31 dan QS. Al-Ahzab ayat 54, maka saya:

Nama : Zunnatun Nadzifah  
NIM : 16250007  
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Alamat : RT 04 RW 04 Dusun Timbang, Desa Timbang, Kecamatan  
Leksono, Kabupaten Wonosobo

Menyatakan dan mengajukan permohonan untuk tidak melepaskan jilbab pada foto Ijazah Sarjana. Apabila dikemudian hari terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, maka saya bersedia menanggung semua akibatnya.

Surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Atas perhatian dan kebijaksanaan Bapak/Ibu saya ucapkan banyak terimakasih.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIAGA  
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 22 Agustus 2023

Yang menyatakan,



Zunnatun Nadzifah

NIM. 16250007

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan mengucapkan syukur tiada hentinya kepada Allah.

Skripsi ini saya persembahkan kepada :

Almamater Tercinta

Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## MOTTO

“ Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”

QS.Al- Insyirah : 5

“Kesalahan yang paling besar bukanlah kegagalan, namun berhenti dan menyerah sebelum merasakan keberhasilan, belajarlh dari kegagalan untuk memperbaiki kesalahan. Karena sebuah perjuangan, kesalahan dan kegagalan merupakan proses dalam keberhasilan.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*

Puji syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul POLA PENGASUHAN NENEK ATAU KAKEK TERHADAP ANAK BROKEN HOME DI DUSUN TIMBANG, DESA TIMBANG , KECMATAN LEKSONO, KABUPATEN WONOSOBO tentunya dengan banyak suka duka didalamnya. Peneliti menyadari dalam pembuatan skripsi ini tidak lagi terlepas dari pihak- pihak yang membantu memberikan informasi, memberikan masukan serta dukungan dan masukan- masukan yang membangun dalam sebuah penelitian ini, untuk itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Phil. Al Makin, S.Ag., MA selaku ektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
3. Siti Solechah, S.sos. M.Si selaku ketua Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial.
4. Andayani, S.IP., MSW. Selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas kesabaran, ketulusan ,perhatian , pengertian beliau dalam membimbing dan memberikan saran atas ilmu- ilmunya untuk peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini.
5. Abidah Muflihati, S.Th.I., M.Si selaku Dosen Pembimbing Akademik. Terimakasih yang tiada hentinya sabar dan perhatian dalam membimbing selama peneliti selama perkuliahan.
6. Seluruh Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang telah membimbing dan memberikan ilmunya yang bermanfaat dan berkah dalam pembelajaran perkuliahan berlangsung.
7. Bapak Yoga Pramana selaku Kepala Desa Timbang yang telah mengizinkan penelitian berlangsung.

8. Perangkat dan masyarakat Desa Timbang yang telah membantu dalam mendukung dalam penelitian.
9. Abah Abdul Mutolib dan Bunda Ngadinah, Orang Tua yang tersayang peneliti. Terimakasih selalu kebersamai peneliti dalam keadaan apapun, selalu mensupport, memotivasi serta memberikan kasih sayang yang tiada tara kepada peneliti dengan penuh kesabaran dan ikhlasan. Semoga, Allah selalu melindungi beliau dimanapun dan kapanpun. Dan Allah selalu memberikan Kesehatan untuk mereka hingga melihat anaknya sukses.
10. Muhammad Shofyyulloh, adek tersayang, serta panutan. Terimakasih sudah menjadi pendengar setia keluh kesah peneliti dan saling mensupport serta memotivasi peneliti dengan sabar.
11. Sahabat yang aku cintai terkhusus untuk Wahyu Nurhayati, Ratna Junyekawati, Fiqi Munayah, Rinta Nasyanti, Ardiansyah Putra, Nuryadi. Teman sudah seperti keluarga yang sudah selalu memberikan bantuan kapanpun dan dimanapun, selalu memberikan semangat yang selalu menyertai perjuangan dan proses yang tidak mudah selama ini. Semoga tetap menjadi keluarga dan Allah membalas kebaikan kalian semua.
12. Terimakasih kepada teman-teman ku yang sudah seperti keluarga dan selalu ada ketika membutuhkan pertolongan terkhusus Vera Ayu Ardhani, Fahri Hermanto, Astuti Khoiriyah, Tiyas Aderma dan Deni Wahyu Hidayat teman keluh kesah yang sudah memberikan kesabaran dalam membimbing dan menemani peneliti 24 jam dimanapun dan kapanpun peneliti memintai bantuan.
13. Terimakasih tiada tara kepada Ibu Sri Wulandari dan mama Meyla Cietra (Ibu Kos) yang selalu peduli akan Kesehatan dan perhatian lebih sudah seperti keluarga dan tak lupa Mas Ibra Haidar Pramudya dan Divanda Ayuninda Putri sebagai *moodboster* dikala sedih dan senang yang sudah menyayangi peneliti dengan sangat tulus sudah seperti adik sendiri.
14. Terimakasih teman perjuangan akhir skripsi aisyah, bella, ayutika, tata amalla, slamet, yuflih sudah membantu peneliti dan menjadi penyemangat bagi peneliti.

15. Terimakasih teman KMW (Keluarga Mahasiswa Wonosobo) terkhusus Dyka, April yang sudah kebersamai selama ini.
16. Semua rekan- rekan perjuangan Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang aku sayangi dan terimakaish memberikan perhatian khusus untuk peneliti.
17. Dan semua pihak yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu terimakasih atas doa, perhatian serta semangatnya.

*Walaikumsalam warahmatullahi wabarakatuh*

Yogyakarta, 15 Agustus 2021

Zunnatun Nadzifah



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRAK

**Zunnatun Nadzifah** , 16250007: *Gambaran Pola Asuh Nenek / Kakek Pada Anak Broken Home Di Desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo*, Skripsi, Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi , 2022, Pembimbing Andayani, Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Orangtua memiliki peranan yang sangat penting dalam proses perkembangan anak. Baik perkembangan maupun mendidik anak. Dimana orang tua merupakan madrasah ula atau pendidik pertama bagi anak- anaknya, mereka sebagai tokoh serta contoh pertama yang diikuti anaknya sehingga hal tersebut akan melekat pada kepribadian anak. Pengasuhan yang ideal tentu dilakukan oleh keluarga atau orangtua yang utuh, namun dalam kasus tertentu pengasuhan juga dilakukan oleh nenek/ kakek terhadap cucunya. Hal tersebut bisa terjadi karena beberapa kasus, salah satunya adalah *Broken home*. Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan untuk mengetahui gambaran pola asuh nenek/ kakek serta faktor- faktor penghambat pada anak *broken home*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Adapun subjek yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 orang yaitu 2 nenek dan 1 kakek yang mengasuh cucunya akibat *broken home*. Dengan melakukan pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Sedangkan subjeknya menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan subjek sesuai dengan kriteria yang ditentukan.

Bahwasanya hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang dilakukan ketiga subjek cenderung situasional karena pengasuhan yang di lakukan subjek sering kali tidak memperhatikan dan tidak menyadari memakai ketiga jenis pola asuh yang sering digunakan. Cara subjek memberikan contoh dan nasehat dalam mengasuh dan mendidik cucunya. Adapun dalam mengasuh cucu ditemukan faktor yang menghambat proses pengasuhan, baik faktor ekonomi maupun faktor lingkungan. Namun dalam penelitian kali ini di temukan satu subjek yang merasa tidak merasa kesulitan dalam mengasuh cucunya dikarenakan komunikasi, saling memahami dan karakter subjek dengan cucunya.

Kata kunci : *Broken Home*, Pola Asuh Nenek/ Kakek

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN MEMAKAI JILBAB .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
<b>B. Rumusan Masalah .....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan Penelitian .....</b>	<b>7</b>
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka .....	8
F. Kerangka Teori .....	11
G. Metode Penelitian .....	28
H. Sistematika Pembahasan .....	36
<b>BAB II GAMBARAN UMUM DUSUN TIMBANG, DESA TIMBANG, KECAMATAN LEKSONO, KABUPATEN WONOSOBO .....</b>	<b>38</b>
A. Deskripsi Wilayah Desa Timbang .....	38
1. Letak Geografis .....	38
2. Kondisi Demografi.....	39
3. Kondisi Keagamaan .....	41
4. Kondisi Pendidikan .....	42
5. Kondisi Ekonomi .....	43
6. Kondisi Lingkungan dan Sosial .....	44

B. Visi dan Misi .....	45
C. Struktur Organisasi Desa Timbang .....	46
D. Sarana dan Prasarana Umum .....	46
<b>BAB III POLA PENGASUHAN NENEK ATAU KAKEK TERHADAP ANAK <i>BROKEN HOME</i> DI DUSUN TIMBANG, DESA TIMBANG, KECAMATAN LEKSONO, KABUPATEN WONOSOBO .....</b>	<b>48</b>
A. Pola Pengasuhan Nenek atau Kakek Terhadap Anak <i>Broken Home</i> di Dusun Timbang, Desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo .....	48
1. Pola Asuh Otoriter .....	49
2. Pola Asuh Demokratis .....	52
3. Pola Asuh Permisif .....	54
B. Faktor-Faktor yang Berpindahnya Pengasuhan kepada Nenek atau Kakek .....	64
C. Faktor yang Penyebab Anak <i>Broken Home</i> .....	69
A. Perceraian .....	69
B. Ekonomi .....	71
D. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh <i>Broken Home</i> .....	72
1. Ketidakharmisan Keluarga .....	72
2. Krisis Moral dan Akhlak .....	73
<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>83</b>
C. Kesimpulan .....	83
D. Saran .....	85
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>90</b>
<b>CURRICULUM VITAE .....</b>	<b>99</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1. Data Perceraian di Kabupaten Wonosobo 2018-2020 .....	5
Tabel 2.1. Daftar Nama Kepala Dusun di Desa Timbang.....	40
Tabel 2.2. Daftar Nama Ketua RW .....	40
Tabel 2.3. Daftar Nama Ketua RT .....	40
Tabel 2.4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin .....	41
Tabel 2.5. Data Pendidikan Desa Timbang.....	43
Tabel 2.6. Mata Pencaharian Penduduk Dusun Timbang .....	43
Tabel 2. 7. Sarana dan Prasarana .....	47



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1. Peta Desa Timbang.....	39
Gambar 2.2. Taman Pendidikan Al-Qur'an Se- Kecamatan Leksono .....	42
Gambar 2.3. Struktur Organisasi Desa Timbang .....	46



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan komponen kecil di dalam masyarakat. Yang meliputi ayah, ibu, anak serta orang yang ada dalam keluarga tersebut yang memiliki hubungan sedarah. Setiap anggota keluarga wajib bertanggung jawab akan keluarganya. Tanggung jawab ini menyangkut nama baik keluarga, tanggung jawab merupakan sebuah kesejahteraan, keselamatan, pendidikan dan kehidupannya.<sup>1</sup> Keluarga merupakan peranan penting bagi perkembangan anak-anak. Keluarga besar biasanya terdiri dari kakek-nenek, paman-bibi, keponakan dan sepupu.<sup>2</sup> Dalam perkembangan anak, pemegang peranan penting dalam pembentukan keribadian anak adalah keluarga. Dimana keluarga merupakan kelompok sosial pertama untuk berinteraksi dan menjadi pusat perhatian anak. Sementara itu, ikatan emosional yang sangat kuat dengan anak adalah orang tua karena dianggap sangat penting oleh anak. Anak pertama kali mengenal lingkungannya melalui indra penglihatan dan indra pendengar. Anak akan meniru setiap tindakan, tingkah laku, karakter, dan perbuatan orangtuanya.<sup>3</sup> Orang tua juga sebagai pemenuh kebutuhan anak baik dari kebutuhan jasmani

---

<sup>1</sup> Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-dasar konseling dalam Teori dan Praktik* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), hlm. 220-221.

<sup>2</sup> Nuryanti, *Psikologi Anak*, (Jakarta: PT Indeks, 2008), hlm. 64

<sup>3</sup> Mansur, *Pendidikan Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005) hlm. 31.

mapun rohaninya. Apabila anak berkembang dengan baik apabila kebutuhan tersebut terpenuhi.<sup>4</sup> Selain itu, pengayom anak adalah untuk menjamin anak memiliki rasa aman dan nyaman.

Suasana keluarga sangatlah mempengaruhi dalam perkembangan kepribadian anak yaitu pada saat anak tumbuh dan berkembang. Hal yang membedakan natra kelurag yang harmonis dengna kurang harmonis akan memberikan efek yang berbeda. Dimana anak yang tumbuh dalam keluarga yang utuh dan sehat pastinya akan tercipta keharmonisan, serta religious dimana pengasuhan yang positif tentunya akan lebih baik dibandingkan dengan keluarga kurang harmonis (*broken home*). Perpisahan kedua orang tua tentunya akan menyebabkan anak menghadapi permasalahan sosial seperti kesulitan dalam penyesuaian dirinya terhadap lingkungan, yang tidak jarang akan menimbulkan perilaku kurang baik. Hal ini sering kali terjadi dikarenakan kondisi yang kurang kondusif dalam lingkungan maupun keluarga.

Menurut Khon Mu'tadin yang dikutip oleh Husnatul Jannah bahwasanya pola asuh orang tua merupakan proses interaksi antara orang tua dengan anak. Dimana orang tua mencerminkan sikap dan perilakunya dalam menuntun dan mengarahkan perkembangan anak serta menjadi teladan dalam menanamkan perilakunya.<sup>5</sup> Dalam penelitian Ida Utari, dkk bahwasanya kolerasi

---

<sup>4</sup>Syamsyu Yusuf LN dan Juantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 27.

<sup>5</sup> Jannah Husnatul, *Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*, Vol 1 No 1, hlm. 1.

keharmonisan keluarga yang paling tinggi sangat mempengaruhi kepribadian anak. Dikarenakan keharmonisan keluarga sangatlah berpengaruh dalam perilaku keseharian anak, baik psikologis maupun kognitif anak. Berbeda dengan keluarga yang kurang harmonis, justru berdampak negatif lebih banyak dari pada dampak positifnya. Salah satunya yaitu anak lebih memiliki kepribadian yang minder, tidak percaya diri, tidak memiliki tujuan hidup, merasa kecewa serta kecemasan yang berlebihan. Selain itu terkadang anak kurang bisa mengontrol emosinya sehingga mudah tersinggung, marah, dan kurang sopan santun kepada orang lain.<sup>6</sup> Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan landasan bagi perkembangan kepribadian anak selanjutnya. Perhatian khusus harus diberikan ketika memberikan pendidikan anak usia dini kepada anak-anak. Hal ini dapat menimbulkan konsekuensi serius atau tidak terduga bagi orang tua di kemudian hari. Orang tua perlu mempunyai pemahaman yang benar mengenai gaya pengasuhan, yang tentu akan mempengaruhi moralitas anak kelak.

Ditinjau dari realitasnya pengasuhan yang diterapkan masyarakat saat ini orang tua sering kali memiliki alasan berbeda untuk ketegasan mereka, seperti kebutuhan ekonomi, pekerjaan, ataupun hubungan keluarga yang kurang baik sehingga menyebabkan kurangnya kedekatan antara anak dan orang tua. Karena dengan berkembang zaman sangatlah merubah paradigma pemikiran orang tua pada terdahulu. Namun berbeda dengan saat ini banyaknya tuntutan

---

<sup>6</sup> Ida Utari, Dkk, *Dampaknya Perceraian Orangtua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja*, Media Publikasi Penelitian, Jurnal Dalam Profesi (Profesional Islam), Vol. 15:2, 2018.

kebutuhan sehingga ibu juga sebagai tulang punggung keluarga.<sup>7</sup> Pastinya banyak sekali anak yang diasuh selain orang tuanya melainkan oleh kakek atau kakeknya, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain faktor ekonomi, perceraian atau lainnya. Setiap kakek dan nenek juga mempunyai cara berbeda dalam mendidik dan mengarahkan cucunya. Karena dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman, sosial ekonomi dan kondisi lainnya.<sup>8</sup>

Gaya hidup orang tua juga berbeda dengan kakek dan nenek, karena merekalah yang membentuk perilaku dan karakter anak. Kakek dan nenek mengharapkan anaknya lebih baik dari orang tuanya. Kurangnya komunikasi, kasih sayang seringkali membuat anak menjadi lemah dan labil emosinya. Akibatnya, kakek-nenek asing akan kepribadian cucunya. Selain itu, cucu sering mengabaikan nasehat nenek atau kakek, tidak saling peduli, bahkan tak jarang cucu berperilaku kurang baik dan tak jarang jika hal tersebut penyebab kenakalan remaja. Dimana nenek atau kakek juga lebih takut pada cucunya.<sup>9</sup> Maka dari itu penerapan akhlak sejak dini sangatlah di perlukan dalam mendidik anak dengan baik dan benar.

Faktanya, tidak setiap keluarga memiliki situasi yang ideal. Salah satu penyebab *broken home* dikarenakan faktor ekonomi dan perceraian orang tua yang membuat anak kurang menerima keadaan keluarganya, dan anak mencari

---

<sup>7</sup> M. Rohinah Noor, *Mengembangkan Karkter Anak secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Mandiri, 2012). hlm. 10.

<sup>8</sup> *Ibid.* hlm. 11

<sup>9</sup> Yunita Tri wahyuni dan Abidin Zaenal, *Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomologis dengan Interpretive*, 2015, Vol. 4 (4), hlm.

kesenangan sendiri sesuai kenyamanannya. Hal ini menyebabkan munculnya salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja. Selain itu, budaya pernikahan dini yang dianut oleh masyarakat sejak nenek moyang bahwasanya anak perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga. Namun, percayaan masyarakat sekarang semakin minoritas sehingga menjadikan turunnya angka pernikahan dini dan perceraian di Wonosobo.

Dalam sepuluh tahun terakhir, Wonosobo termasuk penyalur Tenaga Kerja Indonesia (TKI) terbanyak. Secara tidak langsung akan memberikan perubahan yang signifikan akan kehidupan sebelumnya dan mengakibatkan perceraian sangatlah mudah.<sup>10</sup> Dengan faktor tersebut, seringkali anak menjadi korban dari orang tuanya sendiri, sehingga pola asuhnya di ambil alih oleh kakek dan neneknya. Hal inilah yang menjadikan tingginya jumlah kkeluarga penyandang masalah kesejahteraan sosial (PMKS). Dikarenakan menjadi faktor penyebab naiknya angka pernikahan dini dan perceraian di Wonosobo karena beberapa faktor, antara lain pendidikan dan perekonomian.

Pada tiga tahun terakhir yaitu tahun 2018-2020 angka perceraian di Wonosobo mengalami penurunan akibat pengaruh perubahan masyarakat akibat perubahan budaya dan sosial seperti minat masyarakat terhadap pendidikan dan kelangsungan hidup perekonomian masyarakat mulai stabil. Menurut data statistik di Jawa Tengah, Kabupaten Wonosobo menduduki tingkat ke 4 dalam

---

<sup>10</sup> Mahfudz Junaedi, *Fenomena Perceraian dan Perubahan Sosial ( Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo )*, 13 (2018).hlm 278

pernikahan dan perceraian yang diakibatkan karena faktor ekonomi. Dimana data tersebut perceraian semakin menurun di setiap tahunnya sebagai berikut:

Tabel 1.1. Data Statistik Perceraian di Kabupaten Wonosobo Tahun 2018 - 2020

DATA PERCERAIAN DI KABUPATEN WOSONOSOBO					
TAHUN 2018- 2020					
BADAN PUSAT STATISTIK PROVINSI JAWA TENGAH					
PERNIKAHAN			PERCERAIAN		
2018	2019	2020	2018	2019	2020
7842	7826	6600	2135	2317	2003

Sumber : <https://jateng.bps.go.id/indicator/156/499/1/jumlah-pernikahan-dan-perceraian-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-jawa-tengah.html>

Di antara sekian banyak kasus perceraian yang disebutkan di atas, banyak pula orang tua yang melantarkan anaknya. Secara tidak langsung, hak asuh akan berpindah kepada kakek dan nenek karena mereka menyesal tidak ada orang yang mengasuhnya. Hal ini mengacu pada pola asuh orang tua yang sangat berbeda dengan pola asuh kakek-nenek. Akibatnya tidak jarang anak mencari perhatian dari luar atau melampiaskan kekesalannya kepada teman sebayanya sehingga berujung pada meningkatnya kenakalan remaja. Hal ini bahkan terjadi pada 5% keluarga yang tinggal di Dusun Tambang, Desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo pada tahun 2020.

Dusun Timbang merupakan Dusun yang terdapat di Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, Jawa Tengah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani dan tidak sedikit masyarakat yang bekerja di luar kota (merantau) ataupun bekerja di luar negeri menjadi seorang Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di beberapa negara untuk meningkatkan perekonomian keluarganya. Menurut data dari posyandu remaja, kenakalan remajanya semakin meningkat dan pernikahan dini juga meningkat, karena masih banyak orang tua yang menitipkan anaknya kepada nenek atau kakek demi anaknya.<sup>11</sup> Untuk itu, dari beberapa hal yang peneliti paparkan diatas, menjadikan peneliti tertarik untuk menyusun sebuah skripsi dengan judul “Pola Pengasuhan Nenek Atau Kakek kepada Anak *Broken Home* di Dusun Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan permasalahan yakni karena tingkat pernikahan dini yang meningkat dan perceraian yang meningkat di desa Timbang serta meningkatnya budaya pengasuhan nenek atau kakek terhadap cucu, peneliti mengambil rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana pola pengasuhan yang dilakukan nenek atau kakek kepada anak *broken home* anak di Dusun Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo?

---

<sup>11</sup> Buku Posyandu 2019-2020 Oleh PKK Desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, 3 Maret 2021

2. Apa faktor-faktor yang menjadi penyebab pola asuh tersebut dilakukan?

### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan terkait pola pengasuhan yang dilakukan nenek atau kakek kepada anak *broken home* anak di Dusun Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi penyebab pola asuh tersebut dilakukan.

### D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini mampu memberikan manfaat kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

#### 1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan program Ilmu Kesejahteraan Sosial tentang pola asuh yang diterapkan oleh nenek atau kakek terhadap anak *broken home*.

#### 2. Secara Praktis

Dalam pelaksanaannya, penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada pembaca tentang pola asuh nenek atau kakek terhadap anak *broken home*. Menjadikan sumbangan referensi terhadap pola asuh orang tua dan masyarakat luas untuk berkontribusi dalam

pengasuhan anak agar dapat mendidik anaknya dengan lebih baik dan menambah wawasan orang tua dan masyarakat luas tentang pentingnya menentukan pola asuh, dan mengambil keputusan untuk menitipkan anak kepada orang lain, serta menentukan kebijakan yang berkaitan dengan anak. Harapannya agar anak-anak selalu berperilaku positif dalam aktivitas sehari-harinya selain itu sebagai sarana edukasi pola asuh nenek atau kakek terhadap anak *broken home* khususnya di Dusun Timbang, Desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka merupakan sumber dan bahan rujukan terhadap permasalahan dan pembandingan terkait topik permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Berdasarkan pencarian data oleh penulis, dilakukan penelitian tentang pola asuh dan dampak pola asuh pada anak keluarga *broken home* di dusun Timbang, kecamatan Leksono, kabupaten Wonosobo. Sejauh ini, merupakan penelitian pertama di Dusun Timbang. Namun, terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas mengenai pola pengasuhan dan dampak pola pengasuhan nenek atau kakek kepada anak *broken home*. Penulis berusaha membuktikan keaslian penelitian tersebut dengan melihat penelitian yang sudah ada dan relevan, seperti:

*Pertama*, penelitian Ria Ristia tentang “Pola Asuh *Grandpareting* (Studi pada 5 keluarga di desa Wikursari Imogiri, Bantul)”. Penelitian ini membahas tentang pengasuhan yang dilakukan oleh kakek atau nenek.

Pengasuhan menjadi tanggung jawab dari orang tua namun karena beberapa faktor jadi tanggung jawab dialihkan kepada nenek atau kakeknya. Yang dikarenakan ekonomi dan perceraian. Dalam pola asuh ini nenek atau kakek menggunakan pola asuh demokratis, pola asuh permisif, dan pola asuh otoriter. Dan dipengaruhi dengan beberapa faktor yaitu karakteristik struktur anak, karakteristik budaya keluarga dan karakteristik situasi keluarga.<sup>12</sup>

*Kedua*, tesis milik Desy Respitiarini, yang berjudul *Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Mendidik Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo* mengungkapkan bahwa pola asuh dalam studi kasus di Desa Rejosari ada 3 macam pola asuh orang tua dengan metode demokratis, pola asuh orangtua menggunakan pola asuh liberal atau permisif dan otoriter. Selain itu, penelitian tersebut menjelaskan bahwa orang tua tunggal yang tidak memiliki banyak waktu dan pengetahuan dalam memberikan pendidikan Islam.<sup>13</sup>

*Ke-tiga*, penelitian milik Umiyati, yang berjudul *Pola Asuh Orang tua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Se-kecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas*, mengungkapkan bahwa pola asuh dalam studi kasus di Desa Se-kecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas bahwasanya sebagian besar cenderung seorang ayah yang mengasuh dan mendidik anaknya dengan pola asuh otoriter, ibu yang cenderung pola asuh demokratis, serta ada sebagian

---

<sup>12</sup> Ria Ristia, *Pola Asuh Grandpareting* ( Studi pada 5 keluarga di desa Wikursari Imogiri, Bantul), ( Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016).

<sup>13</sup> Desy Respitarini. Tesis. *Pola Asuh Nenek Dalam Mendidik Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*. (Yogyakarta : UIN Sunan Kalijaga,2015).

pola asuh berpindah ke nenek atau kakek yang menggunakan pola asuh permisif yang menghasilkan karakter kepribadian anak yang berbeda-beda dalam mendidik dikarenakan sesuai dengan usia orangtua, keterlibatan orangtua, pendidikan orangtua dan ekonomi.<sup>14</sup>

*Ke-Empat*, penelitian milik Mutoharoh, yang berjudul *Pola Asuh Nenek Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak Di Dusun Ngruwing, Desa Ngambakrejo, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan*, mengungkapkan bahwa pola asuh yang digunakan nenek di Dusun Ngruwing, Desa Ngambakrejo, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan tahun 2016 menggunakan pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh laissez faire. Serta penanaman nenek terhadap akhlak anak yang meliputi membiasakan anak untuk sholat berjamaah, menasehati anak bila salah, menyuruh anak untuk belajar Al- Qur'an, menegur anak apabila berkata bohong, memarahi dan memukul anak bila tidak sholat, memberi pujian dan hadiah, serta membelajari ahlak mahmudah (akhlak terpuji) dan akhlak mazmumah (akhlak tercela). Sehingga anak hanya meniru dan mencoba apa yang dilakukan oleh nenek dirumah.<sup>15</sup>

Dalam penelitian diatas yang sama – sama membahas tentang pola asuh terhadap anak. Namun, yang memebedakan dengan penelitian kali ini yaitu

---

<sup>14</sup> Umiyati, *Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas*, ( Purwokerto : IAIN Purwokerto, 2019).

<sup>15</sup> Mutoharoh, *Pola Asuh Nenek Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak Di Dusun Ngruwing, Desa Ngambakrejo, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan*, ( Semarang: IAIN Salatiga, 2016).

pola asuh yang dilakukan nenek atau kakek pada anak *broken home* korban perceraian orangtua dengan dampak yang negatif.

## **F. Kerangka Teori**

### **1. Tinjauan Tentang Pola Asuh Nenek atau Kakek**

#### **a. Definisi Pola Asuh Nenek atau Kakek**

Pola asuh adalah perilaku yang digunakan oleh orangtua dalam mengasuh, membesarkan, merawat, dan mendidik anak yang berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.<sup>16</sup> Mansur mendefinisikan bahwasanya pola asuh sebagai suatu cara terbaik yang mampu ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya.<sup>17</sup> Salah satu tanggung jawab utama orangtua yaitu mengasuh anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar, dimana pola asuh merupakan perlakuan orangtua untuk mencukupi kebutuhan dasar anak, melatih, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak dan menyediakan kesempatan kepada anak untuk berperilaku yang baik.<sup>18</sup>

Pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berhubungan dengan anaknya. Mampu dilihat dengan beberapa segi yaitu bagaimana cara orang

---

<sup>16</sup> Hendra Surya, *Kiat mengajar Anak Sukses*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2003), hlm.5.

<sup>17</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2005, hlm. 350.

<sup>18</sup> Srilestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 36.

tua memberikan peraturan kepada anak, bagaimana cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap keinginan anak. Dalam hal ini orangtua yang memberikan dorongan terhadap anak dengan mengubah serta mengarahkan tingkah laku anak selama masa perkembangan serta memberi pengaruh terhadap perkembangan kepribadian anak dan terkait dengan kondisi psikologis bagaimana cara orang tua untuk mengkomunikasikan afeksi (perasaan) dan norma- norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya.

Sebagai pengasuh dan pembimbing dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan perilaku dalam anak-anaknya. Sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtua selalu dilihat, dinilai dan tiru dengan anaknya yang kemudian semua itu secara sadar tidak atau tidak sadar diresapinya kemudian tidak sadar menjadi kebiasaan pula bagi anak-anaknya. Hal demikian disebabkan karena anak mengidentifikasi diri pada orang tuanya sebelum mengidentifikasi dengan orang lain.<sup>19</sup> Untuk itu, lingkungan keluarga menjadi awal pembentukan karakter anak dan menentukan terkait masa depan anak baik psikis, fisik, perkembangan sosial, serta kereligiusan.

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik kepada anaknya secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung

---

<sup>19</sup> Edwars C. Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2006), hlm. 76.

yaitu dengan berbagai bentuk pengasuhan orang tua terhadap anaknya yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, serta keterampilan yang dilakukan dengan sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Sedangkan pendidikan secara tidak langsung merupakan contoh kehidupan sehari-hari seperti tutur kata hingga adat kebiasaan yang dilakukan, pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, dan masyarakat.

Adaptasi seorang anak dengan lingkungan dalam mengenal dunia sekitarnya melalui keluarganya. Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dan utama yang akan ditiru dan dilihat anak selain pengasuhan orangtuanya. Apapun yang dilihat anak secara tidak langsung dinilai, ditiru, kemudian diserap dan diterapkan menjadi sebuah kebiasaan seperti sikap, perilaku, dan kebiasaan orang tuanya. Maka dari itu, pentingnya orang tua untuk lebih berhati-hati dalam berperilaku karena anak meniru apa yang dilakukan orang tuanya.

Pola asuh yang baik dapat menumbuhkan konsep diri yang baik bagi anak dalam menilai dirinya sendiri berasal dari positif lingkungan dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak. Anak tentu akan menilai dirinya dari apa yang dilihat dan didapatkan dari lingkungannya. Apabila masyarakat memberikan sikap yang baik dan positif terhadap anak dan tidak memberikan label negative terhadap anak, anak merasa dirinya cukup

berharga sehingga tumbuh pemikiran positif.<sup>20</sup> Dalam pengasuhan anak, orangtua memiliki pertimbangan tersendiri pada pola asuh yang diterapkan kepada anak dengan pola asuh yang tidak sama antara orangtua satu dengan yang lainnya. Hal ini dipengaruhi oleh faktor pendidikan orangtua hanya berpendidikan sekolah dasar atau sekolah menengah pertama, kelas sosial orang tua dimasyarakat keturunan orangtua yang memiliki pangkat yang tinggi dimasyarakat seperti lurah, guru dan sebagainya, pekerjaan orang tua hanya buruh harian lepas seperti tukang, petani, komunikasi orangtua dan anak serta wawasan yang di miliki orang tua.

#### **b. Macam- Macam Pola Asuh**

Dalam sebuah keluarga mendidik anak diharapkan agar mampu mendidik dengan baik dan benar sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang sesuai harapan orangtuanya. Menurut Abu Ahmadi yang dikutip oleh Umiyati mengemukakan bahwa berdasarkan penelitian yang dilakukan Fels Research Institute, dalam penerapan pola asuh dapat dibedakan menjadi tiga pola yaitu :<sup>21</sup>

##### 1) Pola Asuh Otoriter (Pola Asuh Memaksa Kehendak)

Pola asuh otoriter merupakan sebuah pola asuh yang cenderung menetapkan ketentuan yang harus dituruti, dan sering kali diikuti dengan

---

<sup>20</sup> Rifa Hidayah, *Psikologi ...*, hlm.16.

<sup>21</sup> Abu Achmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Pt Rhienea Cipta, 2003), hlm 80.

ancaman- ancaman. Dalam pola asuh ini orangtua cenderung memaksa, memerintah serta menghukum apabila anak tidak menuruti yang diperintahkan orangtua, dan anak tidak segan untuk menghukum anak. Orangtua tidak mau kompromi dan komunikasi biasanya bersifat satu arah.

Pola asuh ini berkaitan dengan orang tua yang memiliki aturan-aturan kaku dan sangat ketat sehingga peraturan tidak boleh dilanggar oleh anak. Anak harus menuruti dan patuh aturan orangtua tanpa harus anak mengetahui dan mempertanyakan alasan peraturan tersebut. Pola asuh ini sangatlah kurang kehangatan dan komunikasi dengan baik. Pola asuh ini, berdampak buruk terhadap anak seperti anak merasa tidak bahagia, ketakutan, cenderung ragu, mudah gugup, tidak mampu menyelesaikan masalah, selalu tegang, kurang berinisiatif, dan kemampuan komunikasinya buruk. Sehingga berakibat anak menjadi tidak disiplin dan nakal. Sehingga anak sering mendapatkan hukuman dari orangtuanya.<sup>22</sup>

Dampak positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung disiplin dalam menaati peraturan yang ditetapkan orangtua karena takut untuk melakukan kesalahan. Namun, bisa saja anak disiplin hanya di depan orang tuanya saja, padahal hatinya memberontak sehingga ketika berada diluar anak akan bertindak lain

---

<sup>22</sup> Elizabet B. Harlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, (Jakarta : Erlangga, 2000), hlm.23

karena perilaku tersebut hanya dilakukan untuk menyenangkan hati orang tua atau menghindari dirinya dari hukuman.<sup>23</sup>

2) Pola Asuh Demokratis (Pola Asuh yang Memberikan Sedikit Kebebasan)

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang mendorong anak bebas namun tetap memberikan batasan dan mengendalikan apa yang dilakukan oleh anak. Komunikasi anak dan orangtua berlangsung dengan bebas. Orang tua bersikap hangat untuk membesarkan hati anak. Orang tua berusaha mengarahkan anak dengan rasional, namun ketat dalam menegakkan aturan dan bertindak tegas jika anak melakukan kesalahan.<sup>24</sup> Pada pola asuh demokratis orang tua memberikan sedikit kebebasan untuk apa yang ingin dilakukan oleh anak, asalkan masih dalam pengawasan orangtua. Orang tua selalu memberikan kebebasan kepada anak agar tidak bergantung dengan orangtua, anak berhak memilih dan menentukan apa yang anak inginkan dan terbaik untuk dirinya.

Pada pola asuh ini orang tua membuka kesempatan kepada anak untuk mengambil keputusannya sendiri. Anak akan diberikan tanggung jawab. Dalam pola asuh ini bersifat hangat dan penuh penerimaan, orang tua mau mendengar dan sensitif terhadap kebutuhan anaknya,

---

<sup>23</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.138.

<sup>24</sup> Setiono dan Kusdwiratri., *Psikologi Keluarga*, (Bandung: PT Alumni, 2011), hlm.92.

orang tua selalu mendorong anak untuk berperan aktif dalam bertanggung jawab dan mengambil keputusan. Tentunya berdampak baik kepada anak dalam bertanggung jawab, menyelesaikan masalahnya, mampu komunikasi lebih baik, emosional terkontrol dan bersikap positif (baik).

### 3) Pola Pengasuhan Permisif (Pola Asuh yang Membebaskan)

Pola asuh permisif yaitu dimana pola asuh orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, mendidik dengan bebas. Dalam hal ini orangtua dalam membentuk kepribadian anak dengan memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan orang tua dalam bertindak. Dalam pola asuh ini orangtua tidak pernah memberi teguran, arahan atau bimbingan bahkan pengawasan dan perlindungan kepada anak. Orang tua tidak memberikan perhatiannya kepada anak. Sehingga sifat serta sikap yang dimiliki orang tua permisif sering kali disukai oleh anak karena anak merasa bebas dalam melakukan hal yang mereka inginkan.

Pola asuh permisif memiliki dampak untuk perkembangan anak. Pola asuh permisif yang mempengaruhi kepribadian anak terutama sikap dan sifat anak seperti sikap agresif, sering memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian dirinya, kurang jelas arah hidupnya, prestasi rendah.<sup>25</sup> Pola asuh permisif seringkali

---

<sup>25</sup> *Ibid.* hlm 15.

menimbulkan dampak yang kurang baik/negatif kepada anak. Karena anak berperilaku sesuai dengan keinginannya, sehingga anak tidak mengontrol diri dalam bertindak bahkan tingkah lakunya, kurang disiplin dengan aturan sosial yang berlaku di masyarakat. Namun, dalam pola asuh permisif juga memiliki dampak positif, jika anak memiliki tanggung jawab, anak pasti menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif serta mampu menunjukkan aktualisasi dirinya di masyarakat.<sup>26</sup>

Pola asuh merupakan sebuah bimbingan kepada keluarga untuk masa depan anak. Bimbingan adalah sebuah bantuan yang diberikan kepada seseorang agar mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki dan bertanggung jawab secara personal, sosial dan agama. Pola asuh yang sering kali digunakan orangtua atau pengasuh lain misalnya nenek atau kakek dengan tujuan untuk mendidik, merawat, mengasuh anak sesuai dengan kondisi anak.

Pola asuh oleh nenek atau kakek merupakan perilaku nenek atau kakek dalam membesarkan, mengajar, mengasuh dan mendidik anaknya, yang berdampak langsung pada kemandirian anaknya dalam belajar.<sup>27</sup> Mansur mendefinisikan pola asuh sebagai cara terbaik yang dapat diterapkan pengasuh untuk mendidik anak-anaknya sebagai

---

<sup>26</sup> Helamwati, *Pendidikan...*, hlm 139.

<sup>27</sup> Hendra Surya, *Kiat mengajak Anak Sukses*, (Jakarta : PT. Gramedia, 2003), hlm.5.

ungkapan tanggung jawab terhadap anak-anaknya.<sup>28</sup> Salah satu tanggung jawab utamanya adalah mengasuh anaknya dengan pola asuh yang baik dan benar, pola asuh adalah bagaimana pengasuh memperlakukan anaknya untuk memenuhi kebutuhan dasar anak, melatih, memenuhi kebutuhan emosional dan psikologis anak serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk berperilaku baik.<sup>29</sup>

Hal ini terlihat dari banyak aspek, seperti cara kakek dan nenek menetapkan aturan bagi cucunya. cara mereka menunjukkan tanggung jawab, dan cara orang tua membesarkan dan merawat cucunya. Kakek dan nenek juga merupakan orang yang mendukung dan mendorong anak untuk berubah dan mempunyai kemampuan dalam membentuk kepribadian anak seiring tumbuh dan berkembangnya cucu. Selain itu, kakek dan nenek juga mempengaruhi perkembangan kepribadian anak berdasarkan kondisi psikologis terkait cara orang tua mengungkapkan perasaan (emosi) dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup harmonis dengan lingkungan sekitar.

Pada proses membesarkan anak tentunya akan terdapat kendala-kendala yang mempengaruhi pembentukan kepribadian dan karakter anak. Bentuk pola asuh kakek dan nenek terhadap anaknya adalah pendidikan prasekolah yang meliputi pembentukan kepribadian,

---

<sup>28</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar), 2005, hlm 350.

<sup>29</sup> Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 36.

kecerdasan dan keterampilan pada anak seperti perintah, larangan, penilaian dan hukuman. Hal ini tentunya akan dipengaruhi oleh kondisi kehidupan keluarga sehari-hari, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang terbentuk dalam keluarga, gaya hidup, hubungan orang tua, hubungan dengan kakek-nenek serta dengan anak-anak lain, anggota lain misalnya di sekolah atau di rumah.

Pola asuh orang tua yang baik memegang peranan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter anak, khususnya bagaimana lingkungan keluarga membentuk kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari, tingkah laku, kebiasaan orang tua secara alamiah dapat dikenali oleh anak sesuai dengan apa yang dilihat atau didengar sehingga anak tidak meniru perilaku tersebut dan tentunya akan menjadikan kebiasaan bagi anak.

Hal ini dikarenakan anak akan lebih memahami anak dibandingkan orang lain. Apapun yang dilihat anak secara tidak langsung dinilai, ditiru, kemudian diserap dan diterapkan menjadi sebuah kebiasaan seperti sikap, perilaku, dan kebiasaan orangtuanya. Maka dari itu, pentingnya pengasuhan yang baik dan benar serta agar lebih berhati-hati dalam berperilaku. Oleh karena itu, lingkungan keluarga merupakan tempat kepribadian anak mulai terbentuk dan menentukan masa depan psikologis, fisik, sosial dan keagamaan anak. Adaptasi seorang anak dengan lingkungan dalam mengenal dunia sekitarnya melalui keluarganya.

Pola asuh yang baik dapat menumbuhkan citra diri yang baik pada anak melalui evaluasi diri melalui lingkungan positif dan penerimaan masyarakat terhadap keberadaan anak. Anak tentu akan menilai dirinya dari apa yang dilihat dan diserapnya dari lingkungan sekitar. Jika masyarakat mempunyai sikap yang baik, positif terhadap anak dan tidak mencapnya secara negatif, maka anak merasa dirinya cukup berharga untuk mengembangkan pemikiran positif. Orang tua memiliki pertimbangan gaya pengasuhan tersendiri dalam mengasuh anak. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat pendidikan orang tua yang hanya berpendidikan sekolah dasar atau menengah, serta kelas sosial orang tua di masyarakat yang merupakan anak dari orang tua yang mempunyai kedudukan tinggi di masyarakat, misalnya di desa kepala sekolah, guru dan sebagainya.

Penelitian ini, kakek-nenek yang peneliti sebut yaitu orang yang sudah lanjut usia namun tetap mengasuh dan mendidik cucu. Peneliti mencari kakek-nenek yang selalu bersedia merawat, membesarkan, mendidik, dan membimbing cucunya agar tumbuh menjadi anak-anak berkepribadian baik, santun, berakhlak mulia, Kepribadian baik dalam hal ini merupakan aturan dalam sebuah keluarga.

### c. Faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

Menurut Casmini (2007) yang di kutip oleh Muallifah menjelaskan bahwa, faktor pendukung dalam terlaksananya sebuah pengasuhan anak dengan baik tidak hanya tergantung pada jenis pola asuh yang lakukan pengasuh (nenek atau kakek) saja, namun juga tergantung pada karakteristik dari keluarga dan jenis pengasuhan yang ditetapkan. Sebagai berikut :<sup>30</sup>

#### 1) Karakteristik Struktur Anak

Ketika menentukan pola asuh yang akan di berikan kepada anak, maka harus memperlihatkan karakteristik masing- masing anak, yaitu dengan melihat karakter anak terlebih dahulu seperti perilaku anak, keterampilan yang di miliki anak terlebih dahulu. Hal ini dilakukan untuk menentukan pola asuh yang akan dilakukan orang tua terhadap anak agar tidak salah dalam menetapkan dan mendidik anak sesuai dengan yang harapan orangtua. Karena ketika orang tua mendidik anak tidak sesuai dengan karakteritiknya justru akan mengakibatkan fatal dalam mendidik anak.

#### 2) Karakteristik Budaya Keluarga

Budaya dalam sebuah keluarga merupakan segala sesuatu yang membentuk dalam sebuah keluarga baik dalam bersikap, dan tutur bahasa dalam berkomunikasi, berperilaku atau bertindak yang

---

<sup>30</sup> Muallifah, *Psicho Islamic Smart Parenting*, ( Yogyakarta : Diva press, 2008), hlm.5.

menjadikan sebuah aturan atau kebiasaan yang membuat keluarga mengharuskan melakukannya dalam kegiatan sehari-hari.

### 3) Karakteristik Situasi Keluarga

Dalam melakukan pola asuh kepada anak, situasi keluarga sangatlah berpengaruh dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian anak. Baik dalam pengasuhan orang tua atau nenek maupun kakeknya. Adapun pola asuh yang mempengaruhi pola asuh situasi keluarga sebagai berikut :

#### a) Latar Belakang Pendidikan si Pendidik

Pendidikan sangatlah mempengaruhi dalam mendidik anak karena merupakan sebuah alat yang akan digunakan untuk mendidik anak dengan baik dan benar sesuai dengan harapan orang tuanya. Ketika si pendidik memiliki pengetahuan yang cukup dalam mendidik anak tentunya akan memberikan pendidikan yang baik dan benar kepada anak baik dari segi perilaku, perbuatan, akhlak dan kepribadian seorang pendidik pasti akan ditiru serta diteladani oleh anak baik disengaja maupun tidak sengaja dan secara langsung maupun tidak langsung.

#### b) Pengetahuan Pendidik

Pengetahuan yang memadai mengenai praktik pengasuhan anak yang baik akan memberikan dampak positif bagi anak. Pengetahuan dikaitkan dengan pendidikan, dimana seorang pendidik

yang berkualitas akan berpikir kritis tentang apa yang perlu dilakukan untuk mendidik anak dengan baik tentang etika, budi pekerti, kesehatan, gizi dan kebiasaan hidup sehari-hari. Berbeda dengan pendidik yang kurang berpendidikan, ia akan memberikan apa yang diterimanya selama ini. Misalnya apa yang mereka dapatkan dari pengalaman hidup atau dari didikan orang tuanya kurang baik. Memang benar, proses pembentukan kepribadian akan berlangsung dalam jangka waktu yang lama, mulai dari kandungan hingga usia 21 tahun, dan tentunya berkaitan dengan keimanan dan akhlak masyarakat.

c) Aktivitas Pendidik

Pendidikan juga merupakan faktor kunci keberhasilan dalam mengasuh, mendidik dan mendukung anak. Terkadang kegiatan pendidikan terlalu banyak dan tidak dapat menjamin pengawasan dan pengendalian terhadap anak. Agar anak tidak lepas dari pengawasan pendidik, anak pun memiliki kendali. Selain itu, Kurangnya pengawasan seringkali menyebabkan anak melakukan hal-hal buruk, seperti memilih lingkungan teman yang buruk untuk dijadikan teman dengan alasan kenyamanan. Selama ini para pendidik belum sepenuhnya melaksanakan kegiatan untuk melindungi, mendidik, mengendalikan dan memantau perkembangan masa depan anak.

#### **d. Faktor yang Menyebabkan Pengasuhan dari Orangtua Bergeser pada Nenek atau Kakek**

Pada kenyataannya nenek atau kakek selalu sebagai pengasuh serta pendidik yang menggantikan orang tua anak. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pengasuhan dari orangtua bergeser kepada nenek atau kakek yaitu :<sup>31</sup>

##### 1) Perceraian

Perceraian merupakan salah satu faktor berpindahnya pengasuhan anak kepada nenek atau kakek yang paling banyak kita jumpai dimasyarakat. Kakek nenek mengasuh karena mereka merasa kasian nasib anak tersebut. Kekacauan dalam keluarga seringkali menimbulkan dampak yang paling buruk dalam perkembangan anak, anak sangat jelas terkena imbasnya. Karena dalam perkembangan anak bersatunya orangtua sangatlah diperlukan.

##### 2) Ekonomi

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor pengasuhan anak berpindah ke nenek atau kakek karena dalam menjadi sebuah kekeluargaan ekonomi sangatlah penting untuk menghidupi kebutuhan sehari- hari, baik sandang, pangan dan papan. Sulitnya orangtua mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan cara menitipkan anak kepada nenek atau kakeknya.

---

<sup>31</sup> Mutoharoh, *Tesis: Pola Asuh Nenek dan Impilkasinya Terhadap Akhlak Anak di Dusun Ngruwing, Desa Ngambakrejo, Kecamatan Tanggungharjo, Kabupaten Grobogan, ( Semarang: IAIN Salatiga, 2016).*hlm 31- 32.

### 3) Orang Tua Sibuk Bekerja

Faktor selanjutnya yaitu orangtua terlalu sibuk untuk bekerja sehingga anak kurang mendapatkan kasih sayang, serta perhatian dan kurang terurus karena kurangnya waktu orangtua terhadap anak sehingga pola asuh berpindah kepada nenek atau kakeknya. Tak jarang anak menjadi tidak akrab dan bahkan tidak kenal dengan orangtuanya sendiri dibandingkan dengan kakek atau neneknya.

### 4) Orang Tua Janda Atau Duda Karena Kematian

Faktor selanjutnya yaitu kematian salah satu orang tua. Otomatis fungsi orangtua tunggal menjadi ganda selain harus bekerja dan harus mengasuh anak. Orang tua sering kali merasa kewalahan untuk mengurus anak dengan sendirian sehingga pengasuhan anak berpindah ke nenek atau kakek.

## 2. Tinjauan Tentang Anak *Broken Home*

### a. Definisi Anak *Broken Home*

Anak menurut pandangan Al- Qur'an merupakan amanat yang diberikan kepada orang tuanya untuk di berikan perawatan, perlindungan, perhatian yang cukup, karena kesolehan anak tergantung pada pendidikan masa kecil dari orang tua dan keluarganya.<sup>32</sup>Jadi anak merupakan amanah dari Allah yang di berikan kepada orang tuanya

---

<sup>32</sup> Izzatun Nisa Sa'adah, *Pendidikan akhlak bagi anak di dalam keluarga broken home (studi kasus di MTsN 2 Boyolali tahun 2018)*, Skripsi, Jurusan Ilmu tarbiyah dan keguruan IAIN Surakarta, 2018) Hlm 14.

untuk di didik, di rawat, di lindungi, dan di berikan perhatian yang cukup. Kondisi anak tergantung pada sikap orang tuanya. Kewajiban orang tua adalah membimbing anak anaknya menuju hal yang baik dan benar serta menjauhkan dari pengaruh jelek yang dapat mewarnai keimanan serta kepribadian anak. Salah satu kewajiban orang tua dalam membina keluarganya adalah mendidik anaknya yang baik.

#### **b. Pengertian *Broken Home***

Menurut Kamus Lengkap Psikologi, *Broken Home* merupakan suatu keadaan dimana keluarga mengalami kerentakan atau rumah tangga yang berantakan, keadaan keluarga yang tiak baik karena didalam keluarga atau rumah tangga tidak ada lagi kehadiran salah satu orangtua (ayah dan ibu) yang disebabkan karena perceraian, meninggal serta yang lainnya.<sup>33</sup> *Broken home* menggambarkan kondisi keluarga yang sudah tidak lagi harmonis dan tidak berjalan selayaknya keluarga penuh dengan kerukunan serta sejahtera dikarenakan terlalu sering terjadi sebuah konflik sehingga menimbulkan pertengkaran bahkan perceraian.

Menurut Ali Qaini yang di kutip oleh Hadiyana Nurul Jannah bahwasanya *broken home* merupakan keadaan orang tua yang tidak lagi menjalankan tugasnya masing- masing dalam keluarga yang memberikan kasih sayang, perhatian, pengertian, dan mereka lebih memilih hidup

---

<sup>33</sup> J. P Chaplin, Kamus Lengkap Psikologi, Terjemahan Kartini Kartono (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008) Hlm 71.

sendiri-sendiri.<sup>34</sup> *Broken home* merupakan kondisi dimana keluarga sudah tidak utuh kembali diakibatkan oleh perceraian antara orang tua yang akan menimbulkan dampak yang besar didalam keluarga. Orang tua anak *broken home* menjadi kurang perhatian anaknya dan suasana rumah yang kurang kondusif yang akan berdampak pada perkembangan anak.<sup>35</sup>

Berdasarkan paparan diatas bahwasanya *broken home* merupakan kondisi keluarga yang kurang harmonis, rukun, aman serta sejahtera yang dikarenakan sering terjadinya pertikaian serta salah faham yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir dengan perceraian. Sehingga berdampak pada kepribadian anak. Namun, bukan hanya perceraian saja yang termasuk keluarga *broken home*, tetapi kematian orangtua serta kesibukan orangtua yang sehingga tidak mampu memberikan rasa kasih sayangnya untuk memenuhi kebutuhan anak dan kurangnya berinteraksi dengan keluarga lain juga di sebut keluarga *broken home*. Dalam penelitian ini, *broken home* yang di maksud merupakan yang diakibatkan oleh perceraian orang tuanya.

---

<sup>34</sup> Ali Qaimi, single Parent Peran Ganda Ibu dalam Mendidik Anak, ( Bogor: Cahaya 2003), hlm. 29

<sup>35</sup> Save. M.pola dagun, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta , 2002), hlm 103.

### c. Anak *Broken Home*

Menurut Kartono yang dikutip oleh Izzatun Nisa bahwasanya anak *broken home* merupakan anak yang kurang mendapatkan perhatian, kasih sayang dari keluarga atau orang tua sehingga mental seorang anak menjadi kurang baik seperti brutal, susah diatur dan frustrasi. Keadaan ini cenderung terjadi pada keluarga yang berpecah belah dan kurang jelas keberadaannya. *Broken home* seringkali di kenal dengan istilah krisis keluarga yang mampu diartikan sebagai kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan selayaknya hidup rukun, damai dan sejahtera.<sup>36</sup>

Keretakan hubungan rumah tangga menjadikan faktor utama anak mengalami *broken home* karena dimana seharusnya anak mendapatkan kasih sayang yang lebih dari orangtuanya, tetapi waktu untuk keluarga justru berkurang bahkan tidak ada, begitu juga kebutuhan anak sering kali tidak tercukupi, dan yang lainnya. Karakter yang tertanam dalam *Anak broken home* yaitu kurangnya mengontrol emosi, dimana anak mudah emosi (sensitif), mudah marah (cepat tersinggung), kurang memiliki sopan santun, kurang konsentrasi dalam belajar, tidak peduli sesama dan lingkungan sekitar, kurang memiliki etika dalam masyarakat, senang mencari perhatian orang lain, susah diatur, suka melawan orangtua, semaunya sendiri, dan tidak memiliki tujuan hidup.

---

<sup>36</sup> Izzatun Nisa Sa'adah, *Pendidikan akhlak.....*, Hlm 28.

#### **d. Faktor Penyebab Terjadinya *Broken Home***

Faktor – faktor penyebab terjadinya *broken home* yaitu:

##### 1) Ketidakharmonisan Keluarga

Ketidakharmisan keluarga seringkali menjadi alasan umum yang sering kali orang tua melakukan perceraian. Percerian seringkali terjadi dikarenakan faktor ekonomi, krisis ahlak bahkan adanya orang ketiga. Sehingga mereka kurang memberikan kasih sayangnya serta perhatian kepada anak menjadikan salah satu alasan anak menjadi *broken home*.

##### 2) Krisis Moral dan Akhlak

Krisisnya moral dan ahlak juga sering kali membuat orang tua melakukan perceraian, mereka menghalalkan segala cara untuk membuat dirinya bahagia tanpa memikirkan keluarganya terutama hak anaknya sendiri. Dengan tidak memikirkan hak anak yang harus mereka cukupi dan tidak peduli kehidupan anak. Kurangnya moral dan akhlak menjadikan keluarga kurang harmonis dan retaknya hubungan rumah tangga. Sering kali orang tua bertengkar atau sekedar salah berpendapat di depan anak sehingga anak merasa trauma dan malas untuk di rumah dan mencari kesenangan di luar rumah bersama teman- temannya, sehingga tak jarang jika anak salah memilih kelompok pergaulan yang bebas.

##### 3) Perjudohan

Salah satu alasan orang tua yang perceraian dikarenakan merasa jika pernikahan tidak dilandasi oleh rasa cinta bahkan mereka menikah karena terpaksa karena dijodohkan atau karena hamil diluar nikah. Mereka yang belum mengetahui kepribadian satu sama lain dan harus bersatu maka tak jarang jika berbeda pendapat ataupun karena keegoisan masing-masing yang masih tinggi. Yang dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam keluarga yang membuat perpecahan di rumah tangganya karena tidak ada yang mau mengalah satu sama lain. Tak jarang jika pernikahan tanpa cinta selalu berujung dengan perceraian. Karena sering kali berkonflik satu sama lain dan tidak ada yang mau mengalah.

#### **e. Kepribadian Anak *Broken Home***

##### **1) Pengertian Kepribadian**

Kepribadian merupakan keseluruhan fisik dan psikologi

yang dimiliki seseorang untuk menentukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dimana saling mempengaruhi satu sama lain.

Kepribadian itu tumbuh dan berkembang dari sejak lahir samapai masa remaja dengan faktor yang mempengaruhinya seperti kemampuan, kebudayaan dan lingkungan keluarga. Dimana peran orang tua dan keluarga yang mampu membentuk kepribadian anak. Sejak kecil anak sudah ditanamkan nilai- nilai tauhid agar nantinya menjadi anak yang berakhlakul karimah.

Menurut Sigmund Freud mengemukakan bahwa teori kepribadian terdiri dari tiga macam yaitu *Id*, *Ego* dan *Super Ego* dimana akan menimbulkan dampak pada tingkah laku seseorang dan berkecerundungan. *Id* merupakan system kepribadian yang paling dasar yang merupakan naluri bawaan. Unsur – unsur bologi yang didalamnya terdapat pemikiran- pemikiran yang berfungsi sebagai pusat dari ketidaksadaran manusia. *Ego*, merupakan bagian dari ketidaksadaran pikiran manusia yang memiliki fungsi sebagai yang merupakan penyalur keinginan dari *Id*. *Super ego*, merupakan sebuah kepribadian yang berisi nilai atau aturan yang bersifat evaluasi (menyangkut baik dan buruk).<sup>37</sup>

## 2) Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian Anak

### a) Lingkungan Keluarga

Keluarga memiliki peran sebagai pelindung bagi seseorang yang menjadi anggota keluarga. Dalam perkembangan anak, keluarga memberikan pengaruh untuk menentukan pembentukan watak dan kepribadian anak. Keluarga juga mampu memberikan dampak positif atau negatif dalam kepribadian anak.

### b) Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah mempunyai pengaruh yang besar atas kepribadian anak untuk membentuk etika rasa solidaritas dan

---

<sup>37</sup> Syamsyu Yusuf LN dan Juantika Nurihsan, *Teori Kepribadian...* , hlm. 36-37.

sopan santun dalam kehidupan sehari – hari karena sekolah merupakan lembaga pendidikan yang memberikan program bimbingan, pengajaran, dan latihan dalam rangka membantu anak dalam mengembangkan potensial yang menyangkut aspek moral, spiritual, intelektual, emosional, dan sosial.

c) Lingkungan Masyarakat

Dalam lingkungan masyarakat yang berada di lingkungan tempat tinggal akan memberikan pengaruh pada kepribadian anak baik positif maupun negatif. Dimana lingkungan masyarakat mampu mempengaruhi kepribadian anak. Apabila lingkungan baik, anak akan terbawa dengan kepribadian yang positif di masyarakat. Namun sebaliknya jika lingkungan rumah kurang baik justru menimbulkan dampak negatif pula terhadap kepribadian anak.

d) Dampak Kepribadian Anak *Broken Home*

Adapun dampak keluarga *Broken home* terhadap anak yang harus diperhatikan antara lain :<sup>38</sup>

(1) Perkembangan Emosi

Emosi merupakan siklus peralihan pertama yang dilakukan oleh anak *broken home* karena emosi sejalan dengan apa yang di dapatkan anak serta dianggap sebagai pengalaman

---

<sup>38</sup> Singgih D Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah*.....hlm 153.

untuknya. anak akan menjadi pemurung, anak agresif karena kurangnya perhatian dan kasih sayang, anak menjadi pesimis dengan hidupnya, anak akan lebih tertutup dengan orang lain, serta emosi yang kurang stabil sehingga tak jarang jika anak kurang bisa mengontrolnya .

### (2) Perkembangan Kepribadian

Perkembangan kepribadian anak *broken home* antara lain anak menjadi pemalas, menutup diri, pemurung, tidak mampu mengontrol emosi, sering berperilaku menyimpang (nakal) seperti pergaulan bebas dan lainnya.

### (3) Perkembangan Sosialisasi

Dalam bersosialisasi, anak-anak dalam keluarga yang berantakan seringkali memiliki kepribadian yang tidak cocok, seperti rendah diri, sulit beradaptasi dengan lingkungan baru dan lama, kurang memiliki toleransi terhadap orang lain, acuh tak acuh terhadap lingkungan dan orang lain. Dampak positif dari anak yang hidup dalam keluarga yang berantakan adalah pada umumnya anak yang hidup dalam keluarga yang hancur akan lebih dewasa dibandingkan teman-temannya, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi dan cepat tanggap terhadap situasi dan kondisi di lingkungan sekitar sekolahnya.

## G. Metode Penelitian

### 1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian lapangan. Peneliti akan melakukan pengolahan data secara deskripsi kualitatif dan menghasilkan paradigma *Post Positivisme*. Dengan menggunakan pertimbangan yang *pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda dalam penelitian. *Kedua*, penelitian ini lebih mendekati secara langsung antara peneliti dan narasumber.<sup>39</sup> Untuk itu, peneliti mampu melakukan penyesuaian terhadap persoalan-persoalan dalam melakukan penelitian. Metode yang digunakan peneliti untuk menggali dan menemukan jawaban yang berkaitan dengan berbagai macam pola asuh yang dilakukan nenek atau kakek terhadap anak *broken home* di dusun Timbang, desa Timbang, kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif yang merupakan keretakan suatu proses penelitian serta pemahaman mengenai metodologi dalam mengamati fenomena sosial dan masalah manusia yang digunakan untuk mengkaji tentang bagaimana pola asuh di lakukan oleh nenek/ kakek dalam anak *broken home* dan apakah memberikan efek yang positif dalam pembentukan kepribadian anak. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pendekatan dengan menganalisis kasus mengenai pola asuh yang digunakan nenek atau kakek dalam anak *broken home* dengan

---

<sup>39</sup> Lexy J. Muleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hlm. 5.

mendapatkan informasi yang akurat mengenai pola asuh yang diterapkan melalui kepribadian dan kegiatan sehari-hari.

## 2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah Dusun Timbang, Desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Alasan dipilihnya lokasi ini adalah banyaknya nenek atau kakek yang mengasuh cucunya dengan beberapa alasan, yang mengakibatkan meningkatnya kenakalan remaja didesa tersebut. Penelitian dilaksanakan kepada tiga informan yaitu nenek atau kakek yang mengasuh anak *broken home* di Dusun Timbang, desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo. Adapun informan yaitu:

- a. Ibu MW (68 th ) yang mengasuh satu cucu berumur 11 tahun karena perceraian orangtuanya yang di akibatkan faktor ekonomi beliau mengasuh cucunya dari umur 8 bulan.
- b. Ibu BK (76 th) yang mengasuh cucu berumur 8 tahun. Beliau mengasuh cucunya dari umur sejak lahir.dikarenakan faktor ekonomi ibunya sakit jiwa dan ayahnya menikah lagi.
- c. Bapak MD (55 th) yang mengasuh cucu berumur 10 tahun. Dikarenakan faktor ekonomi dan budaya di keluarga bahwa anak di asuh oleh nenek atau kakeknya.

## 3. Sumber Data

Agar dapat informasi atau data yang valid dan sinkron peneliti mengambil informasi dengan sumbernya melalui:

- a. Subjek yaitu seseorang yang akan memberikan penjelasan mengenai bagaimana pola asuh yang dilakukan nenek atau kakek pada cucunya kemudian peneliti akan mengkaji data yang didapatkan dengan hasil data agar bisa menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini terdapat tiga subjek nenek atau kakek yang mengasuh cucunya dikarenakan broken home. Dengan mengamati atau observasi yaitu melihat bagaimana penerapan pola asuh yang dilakukan untuk mendidik anak, kegiatan harian anak terhadap lingkungan, kegiatan ibadah dalam keluarga tersebut, kepribadian anak dalam kehidupan sehari-hari. sumber data yang menyajikan huruf, angka, gambar, dan symbol lainnya dengan menggunakan metode dokumentasi dengan memperoleh data melalui data keadaan dusun Timbang, data monografi dusun Timbang, Profil keluarga (nenek atau kakek yang mengasuh anak *broken home*).
- b. Informan yaitu individu atau orang yang berada di sekitar subjek dan dapat memberikan informasi mengenai subjek sehingga dapat membantu peneliti melengkapi data dan memvalidalitas data yang dirasa masih kurang. Dengan menggunakan dua orang setiap satu subjek.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Agar mendapatkan informasi atau data yang akan diperlukan, peneliti memakai 2 teknik yaitu observasi dan wawancara mendalam.

##### a. Observasi

Morris berpendapat bahwa observasi adalah kegiatan mengamati suatu peristiwa atau gejala dengan instrumen dan merekamnya.<sup>40</sup> Observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi yang dilakukan secara terstruktur terhadap subjek yang diikutinya dimana peneliti memilih jenis observasi dan partisipan, dimana observasi langsung dilakukan oleh peneliti dalam mengikuti kegiatan masyarakat. Diamati. Peneliti menggunakan metode ini untuk melakukan observasi langsung bagaimana model parenting yang dipraktikkan pada anak nakal. Selama observasi, operasi dilakukan dengan mengamati elemen-elemen yang berhubungan dengan data yang dibutuhkan. Para peneliti menggunakan teknik observasi untuk mengamati proses sehari-hari bagaimana kakek-nenek mengatasi membesarkan anak-anak nakal. Peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan sehari-hari dan peneliti hanya sebagai pengamat dalam penelitian, terutama melalui observasi nonpartisipasi, dimana peneliti hanya sebagai pengamat. informasi umum tentang deskripsi lingkungan. lokasi, lama tinggal dengan

---

<sup>40</sup> Hasyim, Hasanah. *Teknik- Tenik Observasi*, Jurnal At-Taqaddum, Vol. 8, No. 1, tahun 2016. Hlm 26

informan, observasi pola asuh orang tua dengan anak, kondisi geografis, lingkungan tempat tinggal anak, dll.

b. Wawancara

Salah satu metode dalam pengumpulan data kualitatif adalah wawancara. Dengan cara untuk mengumpulkan beberapa informasi dengan mengajukan sejumlah pernyataan secara lisan, kemudian dijawab dengan secara lisan.<sup>41</sup> Wawancara seringkali dilakukan dengan cara terstruktur dan tidak terstruktur dan dilakukan melalui tatap muka maupun telepon.<sup>42</sup> Penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara terstruktur, yang disesuaikan dengan pelaksanaan di lapangan dengan menggunakan pedoman yang telah disiapkan terlebih dahulu mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh yang digunakan baik dengan pertanyaan tertutup maupun terbuka, kemudian subjek menjawab secara bebas dan terbuka baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan empat informan nenek atau kakek yang mengasuh anak *broken home* di Dusun Timbang Desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif, dokumentasi adalah teknik yang digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui dokumen atau bahan-bahan tertulis atau tercetak atau terekam atau peristiwa yang berkaitan

---

<sup>41</sup> S. Margono. *Metode Penelitian Pendidikan* ( Jakarta: Rineka Cipta , 2005), hlm 165.

<sup>42</sup> Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm 194.

dengan pokok bahasan yang dipelajari.<sup>43</sup> Ketika melakukan penelitian pada nenek/kakek yang mengasuh cucunya yang mengalami *broken home* di Dusun Timbang, Desa Timbang, Kecamatan Leksono, Kabupaten Wonosobo, peneliti menggunakan *handphone* sebagai alat untuk merekam suara percakapan dengan informan serta mengambil gambar pada saat wawancara. Selain itu, informan juga menggunakan alat tulis sebagai media untuk menulis hal-hal penting yang perlu dicatat dalam melakukan pengumpulan data.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses sistematis mempelajari dan mensintesis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumen-dokumen guna mengorganisasikan melalui pengolahan data agar saling memahami. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang diperoleh berdasarkan data yang diperoleh kemudian dikembangkan dengan model relasional (hipotesis) tertentu. Dari hipotesis ini, data dipelajari secara iteratif dengan teknik uji silang, kemudian hipotesis diterima, dan selanjutnya dikembangkan menjadi teori.<sup>44</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif yang menghasilkan data deskriptif berupa pertanyaan tertulis dengan menggunakan metode kualitatif dengan analisis induktif. Peneliti mencari informasi secara cermat dan menyeluruh tentang keterlibatan dalam pola

---

<sup>43</sup> Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*,...hlm 60.

<sup>44</sup> Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm 335.

asuh nenek atau kakek. Dalam menganalisis data tersebut, adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

a. Menelaah Seluruh Data

Menelaah semua data yang sudah dikumpulkan baik dari beberapa sumber. Peneliti harus teliti mencermati dan memahami data-data yang telah terkumpul yang berkaitan dengan penelitian diperoleh dari subyek penelitian seperti orangtua, kakek atau nenek (pengasuh), anak dari hasil observasi.

b. Reduksi Data

Reduksi data berarti membuat ringkasan dan memilih yang penting dalam melakukan penelitian. Memfokuskan hal-hal penting, sebagai tema atau pembahasan. Kemudian dengan mengelola data yang sudah diolah akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan kelanjutan pengumpulan data.<sup>45</sup> Dengan tujuan untuk menggali data penelitian yang sederhana dan mudah dipahami, dianalisis untuk di tarik kesimpulannya.

Data yang diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dikelompokkan sesuai dengan pembahasan.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dituangkan dalam uraian singkat, ataupun teks yang bersifat naratif. Peneliti melakukan penyajian data, peneliti menarik kesimpulan dan mengambil tindakan dengan reduksi uraian singkat, bagan teks naratif yang berkaitan dengan

---

<sup>45</sup> Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, hlm 336.

pola asuh kakek atau nenek pada anak *broken home*. Setelah data disusun agar dapat di tarik kesimpulan.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah menarik kesimpulan dan diuji kebenaran dan keabsahannya sehingga validitasnya terjamin. Dengan menarik kesimpulan pada semua informasi yang menggunakan bukti-bukti yang didapatkan baik wawancara, observasi dan dokumentasi.

## 6. Pengecekan Keabsahan Data

Teknik yang dipakai untuk menguji keabsahan temuan adalah triangulasi yang bertujuan untuk mengecek kembali keabsahan data dengan membandingkan dengan data yang lain diluar data yang sudah terkumpul. Menurut Sugiyono, Triangulasi merupakan teknik yang dalam melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama.<sup>46</sup> Pada penelitian ini peneliti berusaha memperoleh kebenaran temuan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber data sebagai teknik dalam pengumpulan data-data yang benar dan valid. Menyelidiki kebenaran informasi tertentu dengan menggunakan berbagai metode dan sumber pengolahan data yang dapat menghasilkan bukti. Sehingga memberikan pandangan yang berbeda mengenai hal yang diteliti,

---

<sup>46</sup> Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta. 2014, hlm. 330.

yang melahirkan pengetahuan yang luas untuk memperoleh kebenaran yang valid. Teknik triangulasi yang dilakukan dalam penelitian menggunakan sumber yang lebih dari satu yaitu RT Setempat, tetangga- tetangga informan, dua perangkat desa yaitu kepala dusun dan kaur kesejahteraan di Dusun Timbang.

## **7. Tahap- Tahap Penelitian**

### **a. Tahap belum kelapangan**

Penulis menentukan fokus penelitian yang akan menjadi salah satu pokok pembahasan, selain itu penulis melakukan konsultasi kepada pembimbing dalam penyusunan proposal penelitian, dilanjutkan penyelesaian perizinan lokasi penelitian di dusun Timbang, desa Timbang, kecamatan Leksono, kabupaten Wonosobo.

### **b. Tahap pekerjaan lapangan**

Melakukan pengumpulan bahan yang berkaitan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi penelitian. Pada tahap ini penulis memulai terjun ke lapangan tempat penelitian tersebut dilakukan.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Skripsi ini penulis membagi menjadi lima bab, dimasing-masing bab saling berkaitan satu sama lain, dengan penjelasan sebagai berikut:

**Bab pertama**, merupakan pendahuluan yang berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

**Bab kedua**, merupakan gambaran Sejarah singkat tentang dusun Timbang, Keadaan Geografis, Keadaan Penduduk, Keadaan Sosial, Keadaan Ekonomi, Sarana dan Prasarana, Visi dan Misi Dusun Timbang, Struktur Perangkat Dusun Timbang, data nenek atau kakek yang mengasuh anak *broken home*, data anak yang mengalami *broken home*, profil anak yang mengalami *broken home* yang di asuh oleh nenek atau kakeknya, penyebab anak di asuh oleh nenek atau kakeknya.

**Bab ketiga**, merupakan bab ini menjelaskan inti pembahasan dari penelitian ini, serta menjawab rumusan masalah yang menjadi penelitian. Pada bab ini berisi penerapan temuan penulis terhadap temuan lapangan, yang berisi tentang pola asuh yang dilakukan nenek atau kakek dan faktor-faktor yang mempengaruhi terkait pengasuhan terhadap anak *broken home* di Dusun Timbang, Implikasi pola asuh nenek nenek atau kakek terhadap anak *broken home* di Dusun Timbang.

**Bab keempat** penutup. Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian, serta pembahasan- pembahasan dari bab- bab diatas dan berisi tentang pemberian saran- saran bagi penelitian ini.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti di lapangan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang dilakukan nenek atau kakek terhadap cucunya yang mengalami *broken home* dikarenakan faktor ekonomi dan perceraian orang tuanya. Dari hal di atas bahwasanya peneliti menemukan dampak dari keluarga yang rusak atau *broken home* akan menyebabkan kepribadian anak yang kurang baik seperti pendiam, sulitnya mengontrol emosi dan kepribadian kurang baik lainnya. Namun, dalam penelitian kali ini peneliti menemukan bahwasanya tidak semua anak *broken home* memiliki kepribadian yang kurang baik yaitu pada anak broken home yang mendapatkan pengasuhan neneknya yang menggunakan budaya pola asuh moneter, dimana dalam budaya ini seharusnya anak akan membrontak atas apa yang menjadikan penasaran yang lebih dikarenakan peraturan yang sudah diterapkan di rumahnya, namun kali ini peneliti menemukan bahwa anak dalam pengasuhan moneter memiliki kepribadian yang jujur, berprestasi, mempunyai tanggung jawab tinggi, dapat menerima keadaan. Dimana nenek akan memberikan hukuman ketika anak melanggar peraturan yang sudah ada. Disini cucu merasa bahwa dirinya nyaman, dan senang hati dimana cucu merasa di perhatikan lebih dan untuk kebaikan cucu sendiri seperti sholat berjamaah, belajar, dan mengaji. Sedangkan pengasuhan demokratis semi otoriter kebebasan agar cucu nya mandiri, tidak di pungkiri jika

cucu melakukan kesalahan tentu kakek akan menegurnya atau sesekali untuk menjewernya dikarenakan kepribadian maesan, susah mengontrol emosi dan lainnya. Selain itu, dalam pengasuhan kali ini anak yang bertanggung jawab atas apa yang diberikan kakeknya misalnya sekolah, sholat dan mengaji. Kemudian budaya pola asuh permisif, yaitu menjadikan anak yang bebas dalam melakukan hal apapun tanpa pengawasan dari neneknya, sehingga membuat anak yang kurang memiliki interaksi sosial, penutup serta mencari kesenangan sendiri di luar rumah. Seperti pulang main setelah maghrib, jarang sholat maupun mengaji. Dan menjadikan anak memiliki kepribadian menjadikan kepribadian anak yang aleman, manja, keras kepala dan lainnya. Tak jarang juga apapun keinginannya harus di turuti, jika tidak emosinya sulit untuk di kendalikan sehingga anak sering sekali untuk berperilaku kurang sopan seperti membuang barang yang ada di depannya sebagai bukti kemarahannya serta membuat nenek takut serta merasa kasian dengan cucunya dan menuruti semua yang menjadi keinginan cucunya. Dari hal tersebut, sangat jelas bahwa perbedaan dalam melakukan pengasuhan tentunya akan menjadikan kepribadian anak yang berbeda- beda.

2. Adapun Faktor penghambat dalam mengasuh cucu dua diantara ketiga subjek mengaku memiliki beberapa faktor penghambat seperti lingkungan tempat tinggal dan ekonomi. Selain itu, pendidikan yang minim merupakan salah satu faktor penghambat nenek atau kakek dalam pengasuhan cucunya karena komunikasi yang berbeda antara nenek dan cucu. Lingkungan yang buruk dapat membuat nenek atau kakek merasa tidak nyaman terhadap cucunya dan menjadi khawatir seperti kenakalan remaja dan lain- lain. Sedangkan faktor penghambat

lain yaitu ekonomi. Faktor ekonomi menjadi penghambat ketika nenek dan kakek tidak memiliki uang dan tidak bisa memberikan apa yang diminta cucunya, dikarenakan ekonomi yang tidak berkecukupan karena bekerja sebagai kuli Tani. Namun, hal tersebut tidak menjadi halangan bagi nenek dan kakek dalam memenuhi kebutuhan cucunya. Selain itu, kurangnya komunikasi antara cucu dan nenek yang kurang terbuka karena faktor umur dan pendidikan. Yang menjadikan

## **B. Saran**

Beberapa saran yang dapat peneliti berikan kepada pembaca dan narasumber dalam penelitian ini :

1. Bagi instansi, yaitu UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta di harapkan dapat menambah referensi yang berkaitan dengan pembahasan pola asuh nenek dan anak *broken home* agar memudahkan peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian yang sama.
2. Lingkungan keluarga yang mengasuh anak *broken home*, dimana anak *broken home* sangatlah membutuhkan kasih sayang karena anak kehilangan sosok ayah atau ibunya atau bahkan keduanya. Dalam melakukan proses pengasuhan anak *broken home* menjadi pengasuh yang bijaksana merupakan cara yang cukup baik atau efisien untuk pembentukan pribadi perkembangan anak. Pada saat pengasuhan disarankan tidak terlalu memanjakan anak. Tentunya anak akan meniru apa yang dilihat dan dilakukan orangtua atau pengasuhnya. Sehingga

orangtua atau pengasuh harus sebaik mungkin dalam mendidik anak dengan cara pengasuhan yang benar dan anak dapat tumbuh dan berperilaku dengan baik serta tidak melakukan hal yang menyimpang.

3. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bisa mengembangkan atau menggunakan teori yang berbeda untuk memperkaya pembahasan yang terkait dengan pola asuh nenek atau kakek dan anak *broken home*. Kemudian diharapkann juga agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan variable lain.
4. Bagi Desa, disarankan peduli terhadap masyarakat dengan memberikan program sosialisasi atau wadah sebagai sarana dan prasarana bagi orangtua/keluarga agar menjadi keluarga yang utuh dan sejahtera.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku:

- Abu Achmadi, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rhieneka Cipta, 2003.
- Ali Qaimi, *Single Parent Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Bogor: Cahaya, 2003.
- Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014.
- Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2006.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pre 2013, nada Media Group, 2007.
- Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Edwars C. Drew, *Ketika Anak Sulit Diatur*, Bandung: Mizan Pustaka, 2006.
- Elizabet B. Harlock, *Perkembangan Anak Jilid II*, Jakarta: Erlangga, 2000.
- Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktik*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hendra Surya, *Kiat Mengajak Anak Sukses*, Jakarta: Gramedia, 2003.
- J. P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi: Terjemahan Kartini Kartono*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Lexy J. Muleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2005.
- Maurice J. Elias dkk, *Cara- Cara Efektif Mengasuh Anak dengan EQ*, Bandung: Kaifa, 1999.
- M. Rohinah Noor, *Mengembangkan Karkter Anak secara Efektif di Sekolah dan di Rumah*, Yogyakarta: Pustaka Insan Mandiri, 2012.
- Muallifah, *Psyco Islamic Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar- dasar konseling dalam Teori dan Praktik*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Nuryanti, *Psikologi Anak*, Jakarta: Indeks, 2008.
- Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, Malang: UIN Malang Press, 2009.
- Santrock, John W., *Adolescence: Perkembangan Remaja*, Jakarta: Erlangga, 2003.
- Save. M. Dagun, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2002.
- Setiono dan Kusdwiratri., *Psikologi Keluarga*, Bandung: Alumni, 2011.
- Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Remaja*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rieneka Cipta, 2005.
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono, *Metode Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Suharsimi Arukminto, *Prosedur Penelitian Suatu Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Sutantio, *Penyebab Perceraian*, Jakarta: PT Rieneka Cipta, 1979.

- Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
- Syamsyu Yusuf LN dan Juantika Nurihsan, *Teori Kepribadian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007
- Zakaria Ahmad Al Barry, *Hukum Anak- Anak Dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1997.

### **Skripsi, Tesis, dan Jurnal:**

- Desy Respitarini. *Pola Pola Asuh Nenek Dalam Mendidik Anak Di Desa Rejosari Kecamatan Kalikajar Kabupaten Wonosobo*. Tesis. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Hasanah, Hasyim. *Teknik- Tenik Observasi*, Jurnal At-Taquaddum, Vol. 8, No. 1, tahun 2016
- Ida Utari, Dkk, Dampaknya Perceraian Orangtua Terhadap Kesehatan Psikologis Remaja, *Jurnal Profesi (Profesional Islam)*, Vol. 15:2, 2018.
- Izzatun Nisa Sa'adah, *Pendidikan Akhlak Bagi Anak di Dalam Keluarga Broken Home (Studi Kasus di MTsN 2 Boyolali Tahun 2018)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Surakarta, 2018.
- Jannah Husnatul, Bentuk Pola Asuh Orangtua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia di Kecamatan Ampek Angkek, *Jurnal Ilmiah Pesona Paud*, Vol. 1 No. 1, 2019.
- Luthfita Cahya Irani dan Eko Pramudya Laksana, Konsep Diri dan Keterbukaan Diri Remaja Broken Home yang Diasuh Nenek, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 3, No. 5, 2018.
- Mahfudz Junaedi, Fenomena Perceraian dan Perubahan Sosial (Studi Kasus di Kabupaten Wonosobo), *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hukum*. Vol. 04 No. 01. 2018.
- Mutoharoh, *Pola Asuh Nenek Dan Implikasinya Terhadap Akhlak Anak Di Dusun Ngruwing, Desa Ngambakrejo, Kecamatan Tanggunharjo, Kabupaten Grobogan Tahun 2016*. Skripsi. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Salatiga. 2016.
- Ria Ristia, *Pola Asuh Grandpareting (Studi Pada 5 Keluarga di Desa Wukirsari Imogiri, Bantul)*. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Umiyati, *Pola Asuh Orangtua Tunggal Dalam Pendidikan Islam Di Desa Sekecamatan Karangwelas Kabupaten Banyumas*. Tesis. Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri. 2019.
- Yunita Tri wahyuni dan Abidin Zaenal, Pengalaman Hidup Lansia yang Mengasuh Cucu: Studi Kualitatif Fenomologis dengan Interpretive Phenomenological Analysis. *Jurnal Empati*. Vol. 4 No. 4, 2015.

**Internet:**

Suara Merdeka, Kasus Perceraian di Wonosobo Capai 2.298 Kasus, <https://www.suaramerdeka.com/jawa-tengah/pr-0483500/kasus-perceraian-di-wonosobo-capai-2298-kasus> (diakses pada tanggal 27 Februari 2020, pada pukul 14:07 WIB)

WonosoboZone, Kenakalan Remaja Penyumbang Tingginya Angka Perceraian Wonosobo, <https://www.wonosobozon.com/kenakalan-remaja-penyumbang-tingginya/> (diakses pada 16 Maret 2020, pada pukul 07:00 WIB).

**Wawancara:**

Hasil Wawancara dengan Bapak MD (65 Th) di Dusun Timbang Pada 2 April 2020 Pukul 13:00.

Hasil Wawancara dengan Bapak MD (65 Th) di Dusun Timbang Pada 3 April 2020 Pukul 14:00.

Hasil Wawancara dengan Ibu BK (68 Th) di Dusun Timbang Pada 4 April 2020 Pukul 13:00.

Hasil Wawancara dengan Ibu Mw (68 Th) di Dusun Timbang Pada 2 April 2020 Pukul 19:00.

Hasil Wawancara dengan Nenek Mw (68 Th) di Dusun Timbang Pada 2 April 2020 Pukul 19:00.

Hasil Wawancara dengan RVN (12 Th) Anak korban *broken home* ( *perceraian* ) di Dusun Timbang Pada 2 April 2020 Pukul 20:00.

Hasil Wawancara dengan SF (11 Th) di Dusun Timbang Pada 3 April 2020 Pukul 13:00.

Hasil Wawancara dengan VR (11 Th) di Dusun Timbang Pada 4 April 2020 Pukul 15:00.